

**DAMPAK KONVERSI TIGA TIPOLOGI LAHAN SAWAH TERHADAP PRODUKSI
BERAS DI SUMATERA SELATAN**

**(THREE TYPOLOGY OF LAND CONVERSION IMPACT ON RICE PRODUCTION IN
SOUTH SUMATRA)**

Erni Purbiyanti¹, M. Hamzah¹, E. Mulyana¹

¹ Agribusiness Program of Agricultural Department Sriwijaya University

Email: [:fathiyyah_qb@yahoo.co.id](mailto:fathiyyah_qb@yahoo.co.id)

ABSTRACT

As one of the important component in rice production, wetland conversion happened over the past three decades, had an impact on rice production declining. Moreover, rice productivity and intensity of harvesting stagnated, even if there was an improvement it still not significant. This study aimed to analyze the impact on three types of wetland conversion to rice production in South Sumatra. Research methodology done using the historical method. This Research used secondary data from rice field area on three typologies of the year 2004-2013, which was collected by a search technique records and documents. Selection of study sites was done purposively. The wetland typologies were rainfed (Ogan Komering Ilir), technical irrigation (Ogan Komering Ulu Timur), and tidal (Banyuasin). The districts represent the largest land area under each wetland typologies. The results showed that the wetland conversion that occurred in three types of rice fields had a negative impact on rice production. Wetland conversion was a logical consequence of region development. Control of wetland conversion absolutely should be done by the government. Wetland conversion should be done with a certain limitations and accordance with the Spatial plan. The government should provide a complete device, such as " one-stop service " at land use permit. It was important to get the accurate and valid data of wetland conversion, so that anticipating and controlling wetland conversion can be done as early as possible .

Keywords: conversion of land, technical irrigation fields, tidal rice fields, rainfed fields

ABSTRAK

Sebagai salah satu komponen penting dalam produksi padi, konversi lahan sawah yang sering terjadi lebih dari tiga dekade terakhir, berdampak terhadap penurunan produksi padi. Terlebih produktifitas dan intensitas pemanenan padi mengalami stagnasi, peningkatan produksi yang mungkin terjadi dinilai tidak signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya dampak konversi tiga tipologi lahan sawah terhadap produksi beras di Sumatera Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa luas lahan sawah pada tiga tipologi dari tahun 2004-2013, yang dikumpulkan dengan teknik penelusuran catatan dan dokumen. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja. Ketiga tipologi lahan sawah tersebut adalah tadah hujan

(Ogan Komering Ilir), irigasi teknis (Ogan Komering Ulu Timur), dan pasang surut (Banyuasin). Ketiga kabupaten ini mewakili luasan lahan terluas berdasarkan masing-masing tipologi lahan sawah yang diwakilinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konversi lahan sawah yang terjadi pada tiga tipologi lahan sawah berdampak negatif terhadap produksi padi. Konversi lahan sawah merupakan konsekuensi logis perkembangan suatu wilayah. Pengendalian konversi lahan sawah mutlak harus dilakukan pemerintah. Konversi lahan sawah boleh dilakukan dengan batasan-batasan tertentu dan sesuai dengan RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah). Pemerintah harus menyediakan perangkat yang lengkap seperti “pelayanan satu atap” dalam pengurusan izin pemanfaatan lahan guna tersedianya data konversi lahan sawah yang akurat dan valid, sehingga upaya antisipasi dan pengendalian konversi lahan sawah dapat dilakukan sedini mungkin.

Kata kunci: konversi lahan, sawah irigasi teknis, sawah pasang surut, sawah tadah hujan

PENDAHULUAN

Lahan sawah merupakan lingkungan biofisik paling optimal bagi tanaman padi. Data statistik menunjukkan luas lahan sawah di Indonesia dari tahun 1990-2000 mengalami penurunan sebesar 9.41% atau sekitar 0.8 juta hektar dalam satu dekade. Luas lahan sawah tahun 2009 tercatat seluas 8.1 juta hektar yang berarti terjadi peningkatan sebesar 7.08% selama tahun 2000-2009. Pertambahan luas lahan sawah tersebut dimungkinkan karena belum memperhitungkan terjadinya konversi lahan sebagai dampak pesatnya pembangunan (Wahyunto, 2009).

Secara umum, terdapat dua sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk mengkaji luas konversi lahan sawah, yaitu: (a) kompilasi data konversi lahan yang dilakukan oleh Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah (Kimpraswil), Dinas Pertanian, dan Badan Pertanahan Nasional (BPN), atau (b) data tahunan luas lahan sawah yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan konversi lahan sawah ditunjukkan oleh perubahan luas sawah antartahun yang bertanda negatif (Irawan, 2011). Berdasarkan data luas lahan sawah dalam tiga dekade terakhir, rata-rata konversi lahan sawah yang terjadi di Jawa sebesar 8,346.65 hektar per tahun dan di luar Jawa sebesar 2,269.75 hektar per tahun, sehingga luas lahan sawah terkonversi rata-rata setiap tahunnya mencapai luasan 10,616.4 hektar per tahun (Purbiyanti, 2013).

Walaupun tidak semasiv di Jawa, konversi lahan sawah di luar Jawa pun perlu mendapat perhatian. Dikarenakan pesatnya pertumbuhan ekonomi di luar Jawa saat ini dan laju pertumbuhan penduduk di luar Jawa yang mencapai 1.36% dalam satu dekade terakhir. Sumatera Selatan yang merupakan salah satu lumbung pangan nasional di luar Jawa pun tak lepas dari kondisi ini (Hamzah *et al.*, 2013). Terlebih wilayah Sumatera Selatan memiliki empat tipologi lahan sawah yang dominan yaitu: lahan sawah lebak (38.24%), lahan sawah tadah hujan (13.18%), lahan sawah irigasi teknis (5.82%), dan lahan sawah pasang surut (29.95%) (BPS Provinsi Sumsel, 2011). Tabel

1 menunjukkan laju pertumbuhan luas lahan sawah pada keempat tipologi lahan sawah di Sumatera Selatan dalam beberapa tahun terakhir.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Luas Lahan Sawah pada Empat Tipologi Lahan di Sumatera Selatan, 2004-2011

Tahun	Luas Lahan Sawah Berdasarkan Tipologi Lahan (ha)							
	Tadah Hujan (OKI)	Laju Pertumbuhan m-buhan	Lebak* (OKI)	Laju Pertumbuhan m-buhan	Irigasi Teknis (OKUT)	Laju Pertumbuhan m-buhan	Pasang Surut (B-Asin)	Laju Pertumbuhan m-buhan
2004	72 467	-	80 655	-	23 362	-	151 825	-
2005	59 364	-	90 219	11.86	23 673	1.33	143 454	-5.51
		18.08						
2006	52 446	-	110 181	22.13	23 552	-0.51	165 786	15.57
		11.65						
2007	52 446	0.00	110 181	0.00	26 210	10.82	161 953	-2.31
2008	62 123	18.45	110 519	0.31	29 527	13.13	178 791	10.40
2009	50 570	-	103 473	-6.38	33 425	13.20	172 671	-3.42
		18.60						
2010	50 570	0.00	103 474	0.00	36 149	8.15	172 671	0.00
2011	46 974	-7.11	122 181	18.08	36 647	1.38	180 062	4.28

Ket: * Lebak dan lainnya (polder, rembesan, dll)

Sumber: BPS Sumsel (2004-2011), diolah

Jika didekomposisi, pertumbuhan produksi bersumber dari dua faktor, yaitu: 1) penambahan areal panen melalui pencetakan sawah baru; dan 2) peningkatan produktivitas (Sumaryanto *et al.*, 2006). Berdasarkan data empiris, lahan yang baru dibuka mempunyai produktivitas yang rendah, karena mempunyai berbagai kendala yaitu: fisik (Dariah dan Agus, 2007), kimia (Setyorini *et al.*, 2007), dan biologi (Saraswati, 2007), serta berbagai kendala sosial, kelembagaan, infrastruktur, dan rendahnya tingkat keuntungan. Selain itu, pencetakan sawah baru dalam rangka pemulihan produksi pangan pada kondisi semula membutuhkan jangka waktu yang lama, yaitu sekitar 5-10 tahun dan biaya investasi yang sangat besar. Dengan demikian, lahan sawah yang baru dibuka tidak dapat digunakan secara optimal (Swastika *et al.*, 2007). Sementara itu, penelitian Adimiharja *et al.* (2004) juga menyebutkan bahwa penurunan produksi padi secara nasional akibat konversi lahan sawah masih sulit diimbangi dengan upaya peningkatan perluasan areal sawah di luar Jawa. Menurut perhitungan kasar, untuk mensubstitusi hilangnya produksi padi dari satu hektar lahan sawah beririgasi di Jawa diperlukan sekitar 4-5 hektar lahan sawah baru di luar Jawa.

Produktivitas padi di Jawa lebih tinggi yaitu sebesar 5,580 ton/ha dibandingkan di luar Jawa yakni sebesar 4,207 ton/ha (BPS, 2011). Namun demikian, peningkatan produktivitas usahatani padi sulit dilakukan akibat adanya stagnasi inovasi teknologi, yang ditandai oleh laju kenaikan produktivitas yang semakin berkurang. Hal ini

ditunjukkan oleh laju produktivitas padi di Jawa yang mengalami penurunan terutama pada tahun 2008-2010, yaitu sebesar 3.309%, 2.611%, dan -0.564%. Laju produktivitas padi di luar Jawa juga mengalami penurunan dalam kurun waktu yang sama, yaitu sebesar 2.591%, 2.497% dan 0.896% (Purbiyanti, 2013). Data empiris membuktikan bahwa semakin tinggi produktivitas lahan sawah yang terkonversi, semakin tinggi pula kerugian yang terjadi. Kerugian itu berupa hilangnya kesempatan kapasitas untuk memproduksi padi antara 4.5-12.5 ton per hektar per tahun, tergantung pada kualitas lahan sawah yang bersangkutan (Soemaryanto *et al.*, 2006). Perhitungan kerugian ini hanya berdasarkan kesempatan produksi padi yang hilang, belum memperhitungkan kerugian sosial, budaya dan lingkungan. Kondisi ini semakin memperparah dampak konversi lahan sawah, disamping dampaknya yang bersifat permanen, kumulatif, dan progresif (Irawan, 2005).

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak konversi lahan sawah pada tiga tipologi lahan sawah terhadap produksi beras di Sumatera Selatan sebagai salah satu lumbung pangan nasional. Adapun manfaat penelitian ini, meliputi: 1) manfaat akademis; penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terutama tentang konversi lahan sawah yang terjadi pada tiga tipologi lahan sawah pasang surut di Sumatera Selatan, beserta dampaknya terhadap ketersediaan beras; dan 2) manfaat operasional; sebagai masukan bagi pemerintah dalam penyusunan rencana pengelolaan sumberdaya lahan sawah dalam jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah. Metode penentuan lokasi dilakukan secara sengaja. Tipologi lahan sawah dalam penelitian ini adalah lahan sawah tadah hujan, lahan sawah irigasi teknis, dan lahan sawah pasang surut; yang masing-masing tipologi lahan tersebut secara berurut diwakili oleh Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT) dan Kabupaten Banyuasin. Ketiga kabupaten ini memiliki lahan sawah dengan masing-masing tipologi lahan yang terluas di Provinsi Sumatera Selatan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dengan jenis data berurut waktu (*time-series*). Data konversi lahan sawah yang digunakan adalah data konversi lahan *netto*, dimana luas lahan sawah tahun t adalah luas lahan sawah tahun sebelumnya ditambah pencetakan sawah baru dikurangi konversi lahan sawah. Karena data pencetakan sawah baru dan konversi lahan sawah tidak diketahui, maka data konversi lahan sawah *netto* ditunjukkan oleh perubahan luas sawah antartahun yang bertanda negatif. Pengumpulan data sekunder tersebut dilakukan dengan teknik penelusuran catatan dan dokumen (Sjarkowi, 1992). Data yang digunakan bersumber dari beberapa instansi yang terkait, baik level provinsi maupun level kabupaten, antara lain: Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan, Badan Pertanahan Nasional (BPN), dan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah

(Bappeda) setempat. Adapun untuk kelengkapan data juga dilakukan pengambilan data dari beberapa publikasi yang dirilis instansi maupun situs resmi terkait.

Kabupaten Ogan Komering Ilir memiliki sawah tadah hujan terluas di Sumatera Selatan dengan luas sebesar 46,974 hektar dari total 105,622 hektar total keseluruhan luas sawah tadah hujan yang ada di Sumatera Selatan. Berdasarkan data BPS diketahui luas lahan sawah tadah hujan di kabupaten ini mengalami penurunan yang serius akibat konversi lahan sejak tahun 2004. Hal ini diduga sebagai akibat otonomi daerah yang digulirkan pada akhir tahun 90-an yang mengakibatkan meningkatnya persaingan penggunaan lahan. Adapun wilayah yang diduga banyak mengalami konversi di tipologi ini adalah Kecamatan Lempuing Jaya, yang mengalami penurunan luas lahan dari 19,898 hektar pada tahun 2008 dan tercatat 17,989 hektar pada tahun 2011 (BPS Provinsi Sumsel, 2008-2011).

Wilayah dengan luas sawah irigasi teknis terluas adalah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT), yaitu seluas 36,647 hektar dari total luas lahan irigasi teknis di Sumatera Selatan seluas 46,657 hektar (BPS Sumsel, 2011). Walaupun luas lahan sawah irigasi di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT) mengalami kecenderungan peningkatan yang diakibatkan adanya pencetakan sawah baru, akan tetapi luas lahan sawah irigasi teknis di kabupaten ini pernah mengalami penurunan. Berdasarkan data BPS Sumsel diketahui bahwa luas lahan sawah irigasi di kabupaten ini pada tahun 2006 tercatat seluas 23,552 hektar, kemudian mengalami peningkatan sekitar 121 hektar dari tahun sebelumnya menjadi 23,673 hektar. Penurunan ini diduga akibat terjadinya pemekaran wilayah yang terjadi di Kabupaten Ogan Komering Ulu menjadi tiga kabupaten. Salah satunya adalah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT) yang terbentuk pada 18 Desember 2003. Perkembangan wilayah ini berkonsekuensi terhadap terjadinya alih fungsi lahan sawah ke penggunaan lain, seperti: perkantoran, perumahan, dan pembangunan infrastruktur lainnya. Selain itu, kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT) ini merupakan kabupaten pertama di Indonesia yang memiliki kebijakan yang bertujuan untuk menekan konversi lahan sawah, yaitu Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2009 tentang Alih Fungsi Lahan Sawah ke Non-Pertanian.

Adapun Kabupaten Banyuasin merupakan kabupaten dengan lahan sawah pasang surut terluas di Sumatera Selatan. Data statistik menunjukkan bahwa luas lahan sawah pasang surut di Kabupaten Banyuasin pada tahun 2010 adalah seluas 172,671 hektar dari keseluruhan seluas 232,480 hektar. Jika dibandingkan data luas lahan sawah pasang surut di Kabupaten Banyuasin tahun 2010 tersebut dengan data tahun 2006, yaitu sebesar 206,391 hektar, maka diduga telah terjadi konversi lahan sawah sebesar 33,809 hektar selama kurun waktu 5 tahun (BPS Sumsel, 2006-2011).

Untuk menjawab tujuan penelitian, data konversi lahan sawah dihitung berdasarkan data konversi lahan sawah neto. Artinya luas lahan tahun t (L_t) adalah luas lahan tahun sebelumnya (L_{t-1}) ditambah pencetakan sawah baru (C_t) dikurangi konversi lahan sawah (A_t). Secara matematika dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$(C_t - A_t) = L_t - L_{t-1}$$

Dengan demikian, jika konversi lahan sawah bernilai positif, berarti hanya terjadi pencetakan sawah baru, atau pencetakan lahan sawah yang terjadi lebih luas dari konversi lahan sawah masing-masing kabupaten pada tahun t . Sebaliknya, jika konversi lahan sawah bernilai negatif, berarti hanya terjadi konversi lahan sawah atau konversi lahan sawah lebih luas dari pencetakan sawah masing-masing kabupaten pada tahun t .

Selanjutnya, untuk menganalisis besarnya kehilangan produksi akibat konversi lahan sawah dihitung berdasarkan formulasi yang dikemukakan oleh Ilham *et al.* (2006) sebagai berikut:

$$Q_{ti} = \sum_{m=1}^3 L_{tim} * Y_{tim} Q_{ti}$$

Dimana:

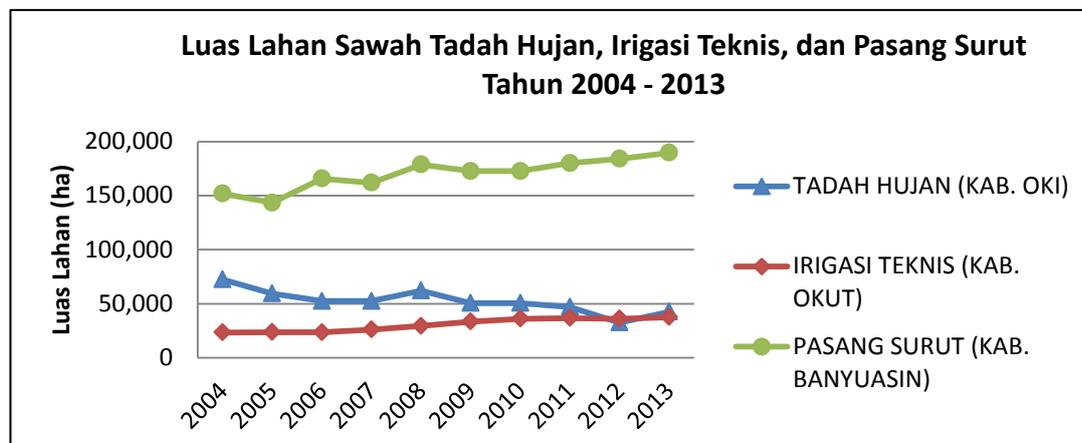
- L_{tim} = Luas baku sawah pada tahun t di wilayah i yang ditanami padi pada musim m
 Y_{tim} = Produksi padi pada tahun t di wilayah i yang ditanami padi pada musim m
 m = Musim tanam padi, dimana $m=1$ adalah MH-I (musim hujan-1), $m=2$ adalah MH-II (musim hujan-1), dan $m=3$ adalah MK (musim kemarau)

Dengan menghitung persamaan di atas dapat dihitung berapa ton produksi padi potensial yang hilang akibat adanya konversi lahan sawah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lahan sawah sebagai salah satu faktor produksi pertanian yang tidak tergantikan dalam usahatani padi. Konversi lahan sawah yang banyak terjadi dalam beberapa dekade terakhir merupakan ancaman bagi ketahanan pangan. Terlebih jika intensitas pertanaman (dilihat dari ketersediaan irigasi) dan produktivitas (ditandai dengan teknologi pertanian) tidak mengalami peningkatan, maka produksi padi dipastikan akan mengalami penurunan.

Gambar 1 menyajikan data perkembangan luas lahan sawah pada tipologi lahan sawah tadah hujan, irigasi teknis, dan pasang surut dari tahun 2004-2013. Berdasarkan gambar tersebut, diketahui bahwa data luas lahan sawah tadah hujan di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) mengalami penurunan yang signifikan. Kondisi ini berbanding terbalik dengan luas lahan sawah irigasi teknis di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT) dan lahan sawah pasang surut di Kabupaten Banyuasin yang relatif mengalami peningkatan. Peningkatan luas lahan sawah tersebut diduga karena adanya program pencetakan sawah baru.

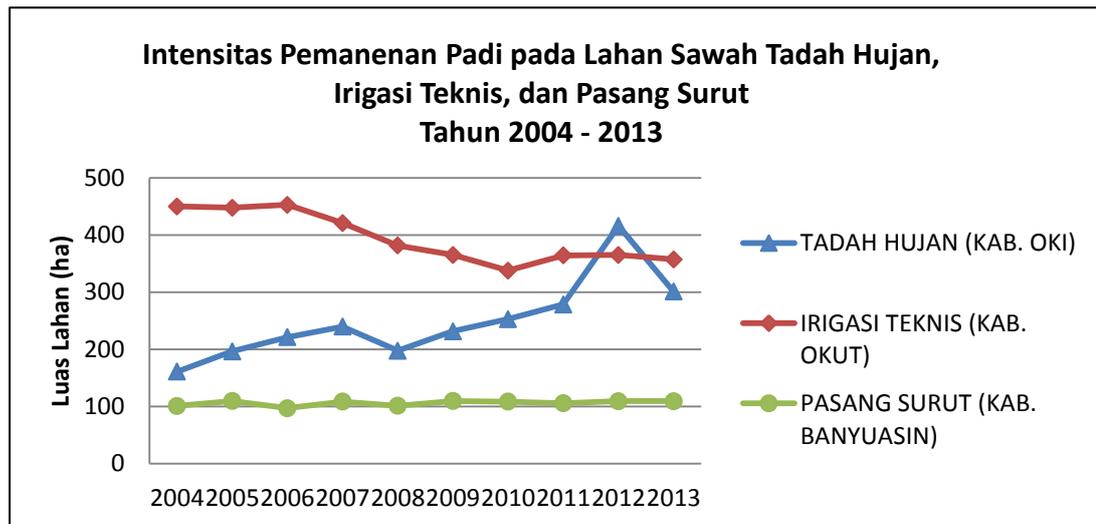


Sumber: BPS Provinsi Sumsel (2004-2011); BPS Kab. Banyuasin (2012-2014); BPS Kab. OKI (2012-2014); BPS Kab. OKUT (2012-2014)

Gambar 1. Pertumbuhan Luas Lahan Sawah Tadah Hujan, Sawah Irigasi Teknis, dan Sawah Pasang Surut Tahun 2004-2013

Intensitas pemanenan (IPm) padi juga mempengaruhi produksi padi yang dihasilkan. IPm padi ini sangat dipengaruhi oleh adanya irigasi yang berfungsi mengatur ketersediaan suplai air bagi tanaman padi. IPm padi pada lahan tadah hujan mengalami tren grafik yang meningkat. Hal ini diduga karena pemerintah telah membangun irigasi sehingga mampu mengairi sawah di Kecamatan Tugu Mulyo hingga Kecamatan Lempuing Jaya. Berdasarkan wawancara dengan petani contoh di Kecamatan Lempuing, jika pembangunan irigasi tersebut sudah sampai di daerah mereka, maka kemungkinan besar hal itu mampu menekan laju konversi lahan sawah tadah hujan mereka karena mampu menghasilkan padi dua kali dalam setahun, yang berarti pendapatan mereka pun akan meningkat.

Sementara itu, IPm padi pada lahan sawah pasang surut relatif stabil dalam satu dekade terakhir. Kondisi yang berbeda terjadi pada lahan sawah irigasi teknis. Intensitas pemanenan padi pada lahan sawah irigasi teknis mengalami penurunan. Namun demikian, IPm padi pada lahan sawah irigasi teknis tetap lebih tinggi daripada lahan sawah tadah hujan dan pasang surut, kecuali pada tahun 2012. IPm padi pada lahan tadah hujan lebih tinggi daripada sawah irigasi teknis pada tahun tersebut. Gambar 2 berikut menyajikan intensitas pemanenan padi pada ketiga lahan sawah.

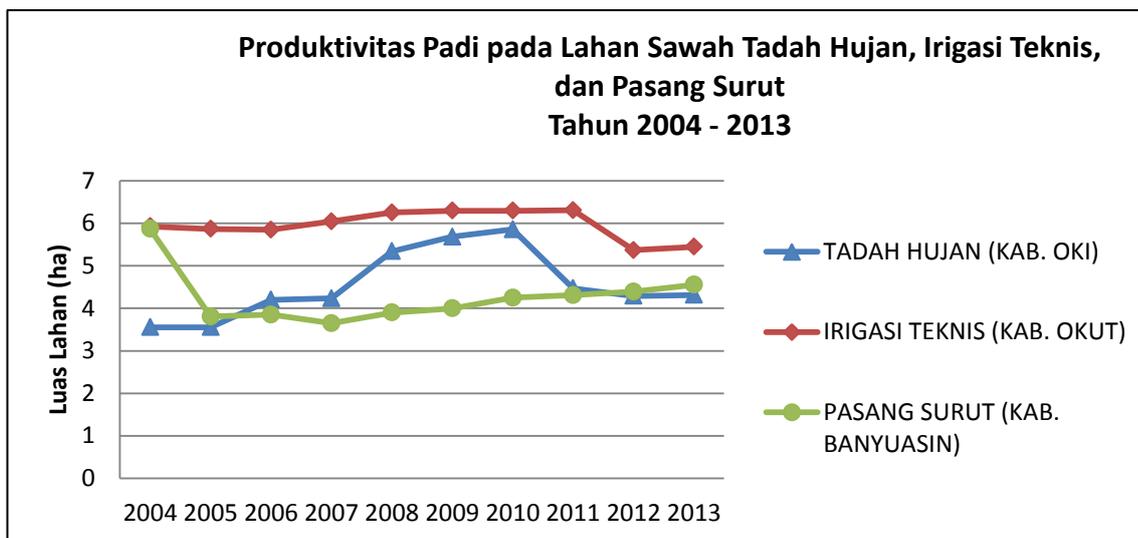


Sumber: BPS Kab. Banyuwasin (2004-2014); BPS Kab. OKI (2004-2014); BPS Kab. OKUT (2004-2014)

Gambar 2. Pertumbuhan Intensitas Pemanenan Padi Lahan Sawah Tadah Hujan, Sawah Irigasi Teknis, dan Sawah Pasang Surut Tahun 2004-2013

Satu hal lagi yang tidak kalah penting yang berpengaruh terhadap produksi padi adalah produktivitas padi. Gambar 3 menunjukkan bahwa pertumbuhan produktivitas padi lahan sawah irigasi teknis lebih tinggi daripada sawah tadah hujan maupun pasang surut. Namun demikian, sawah tadah hujan dan pasang surut tetap menjadi alternatif bagi penyediaan pangan setelah sawah irigasi teknis. Bahkan sawah tadah hujan merupakan penyedia pangan kedua setelah sawah irigasi. Perlu penanganan yang berbeda untuk mengoptimalkan produktivitas dari lahan sub-optimal tersebut. Peningkatan produktivitas lahan sawah tadah hujan dilakukan dengan: a) penggunaan varietas toleran kekeringan dan rendah emisi GRK (gas rumah kaca), seperti: Mekongga, Ciherang, Cibogo, Cigeulis, Way Apoburu, dan Widas; b) pemupukan berimbang; dan c) pemberian bahan organik melalui pengembalian jerami dan penggunaan pupuk kandang. Sementara itu, menurut Susanto (2003), manajemen air merupakan salah satu kunci keberhasilan konservasi dan pengembangan daerah rawa. Manajemen air merupakan fungsi dari kondisi sosial-ekonomi masyarakat, iklim, tanah, tanaman dan parameter penunjang sistem drainase.

Berdasarkan data luas lahan sawah, intensitas pemanenan padi, dan produktivitas padi tersebut, maka data produksi padi pada masing-masing tipologi lahan sawah dapat diketahui. Terjadinya konversi lahan sawah berpengaruh terhadap ketersediaan luas lahan sawah, yang kemudian mempengaruhi produksi padi. Tabel 2 menyajikan besarnya dampak konversi lahan sawah yang terjadi pada ketiga tipologi lahan sawah tersebut terhadap produksi padi yang dihasilkan. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa konversi yang terjadi selama 10 tahun terakhir menghasilkan produksi padi sebanyak 291,563.68 ton.



Sumber: BPS Kab. Banyuasin (2004-2014); BPS Kab. OKI (2004-2014); BPS Kab. OKUT (2004-2014)

Gambar 3. Pertumbuhan Produktivitas Padi Lahan Sawah Tadah Hujan, Sawah Irigasi Teknis, dan Sawah Pasang Surut Tahun 2004-2013

Tabel 2. Dampak Konversi Lahan Sawah terhadap Produksi Padi pada Ketiga Tipologi, Kondisi *Exsisting*

Tahun	Dampak Konversi (Ton)		
	Tadah Hujan (OKI)	Irigasi Teknis (OKUT)	Pasang Surut (Banyuasin)
2004	-	-	-
2005	0.00	-1 241.99	-300 992.73
2006	73 074.00	1 812.23	20 391.00
2007	44 558.00	40 078.18	22 399.00
2008	123 422.00	40 776.42	64 188.00
2009	10 624.00	63 826.36	52 515.10
2010	83 093.00	0.00	38 487.90
2011	-163 809.00	73 728.11	25 084.90
2012	-3 267.00	-133 753.61	62 222.10
2013	-28 041.00	21 883.71	60 505.00
<i>Subtotal</i>	<i>139 654.00</i>	<i>107 109.41</i>	<i>44 800.27</i>
<i>Total</i>			<i>291.563.68</i>

Sumber: Data Sekunder Diolah.

Sementara itu, jika diasumsikan luas lahan sawah tidak mengalami konversi atau dengan kata lain luas lahan sawah pada masing-masing tipologi lahan tetap sejak tahun 2004, maka produksi padi yang dihasilkan sebanyak 215,375.21 ton (Tabel 3). Secara teori, seharusnya produksi padi ketika terjadi konversi lahan sawah akan lebih

rendah daripada ketika tidak terjadi konversi (dengan asumsi intensitas pemanenan dan produktivitas padi tetap). Namun kondisi sebaliknya terjadi pada ketiga tipologi lahan sawah ini. Penyebab kondisi ini terjadi tidak lain karena sebenarnya dari ketiga tipologi lahan sawah tersebut banyak yang mengalami konversi lahan yakni lahan sawah tadah hujan, sebagaimana ditunjukkan oleh tren pertumbuhan negatif luas lahan sawah tadah hujan pada Gambar 1 sebelumnya. Sedangkan tipologi lahan sawah irigasi teknis dan pasang surut mengalami tren pertumbuhan positif. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa data konversi yang digunakan adalah konversi *netto*, yaitu luas lahan sawah tahun *t* adalah luas lahan sawah tahun sebelumnya ditambah pencetakan sawah baru dikurangi konversi lahan sawah, dan konversi lahan sawah *netto* ditunjukkan oleh perubahan luas sawah antartahun yang bertanda negatif. Sehingga ketika selisih luas baku antar tahun positif bukan berarti tidak terjadi konversi lahan sawah, melainkan diduga jumlah pencetakan sawah baru lebih besar daripada konversi lahan sawah yang terjadi.

Tabel 3. Dampak Konversi Lahan Sawah terhadap Produksi Padi pada Ketiga Tipologi, Kondisi Tidak Terjadi Konversi (Tetap)

Tahun	Dampak Konversi (Ton)		
	Tadah Hujan (OKI)	Irigasi Teknis (OKUT)	Pasang Surut (Banyuasin)
2004	-	-	-
2005	91.389,03	-9.410,72	-266.137,72
2006	167.639,84	4.950,16	-66.481,29
2007	61.567,80	-24.514,48	34.386,51

Tabel 3. Dampak Konversi Lahan Sawah terhadap Produksi Padi pada Ketiga Tipologi, Kondisi Tidak Terjadi Konversi (Tetap) (Lanjutan)

Tahun	Dampak Konversi (Ton)		
	Tadah Hujan (OKI)	Irigasi Teknis (OKUT)	Pasang Surut (Banyuasin)
2008	29.536,63	-36.686,21	-2.006,01
2009	189.804,82	-20.390,17	67.372,43
2010	119.072,58	-40.464,48	33.841,38
2011	-170.563,33	40.253,45	-7.552,16
2012	389.792,36	-79.046,11	36.644,11
2013	-350.938,68	-3.123,89	26.439,36
Subtotal	527.301,05	-168.432,45	-143.493,40
Total			215.375,21

Sumber: Diolah.

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konversi lahan sawah yang terjadi berdampak negatif terhadap produksi padi. Namun jika dilihat secara kumulatif dalam 10 tahun terakhir, maka konversi lahan sawah yang terjadi pada ketiga tipologi lahan ‘seolah-olah’ berdampak positif terhadap produksi padi. Kondisi

ini diduga karena pencetakan sawah baru lebih tinggi daripada konversi lahan sawah yang terjadi. Namun demikian, harus disadari bahwa konversi lahan sawah tidak dapat langsung digantikan dengan pencetakan sawah baru, dikarenakan banyak kendala yang dihadapi dalam pencetakan sawah baru tersebut. Selain itu, berdasarkan penelitian Purbiyanti (2013) diketahui sesungguhnya ketahanan pangan nasional saat ini sangat ditopang oleh impor, tanpa impor ketersediaan pangan sudah dalam kondisi defisit. Oleh karena itu, konversi lahan sawah harus dilakukan secara bijaksana dengan memperhatikan berbagai aspek, termasuk kesesuaian rencana tata ruang wilayah (RTRW) pemerintah daerah setempat. Selain itu, untuk menghindari data yang tumpang tindih dan tidak tercatat, maka pengurusan izin penggunaan lahan harus tersentralisasi, misalnya melalui “Pelayanan Satu Atap” (*One-Stop Service*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dirumuskan dari paparan sebelumnya adalah bahwa konversi lahan sawah yang terjadi pada ketiga tipologi lahan sawah berdampak negatif terhadap produksi padi.

Saran

Berdasarkan fakta di lapangan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut; (1) Konversi lahan sawah merupakan konsekuensi logis perkembangan suatu wilayah. Oleh karena itu, pengendalian konversi lahan sawah mutlak harus dilakukan pemerintah. Konversi lahan sawah boleh dilakukan dengan batasan-batasan tertentu dan sesuai dengan RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah), (2) Pemerintah harus menyediakan perangkat yang lengkap seperti *One-Stop Service* pengurusan izin pemanfaatan lahan guna tersedianya data konversi lahan sawah yang akurat, sehingga upaya antisipasi dan pengendalian konversi lahan sawah dapat dilakukan sedini mungkin, (3) Pendalaman materi bahasan dan perbanyak variabel yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengkonversi atau tidak mengkonversi perlu dilakukan dalam penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimiharja, A., Wahyunto, R. Shofiyati. 2004. Gagasan Pengendalian Konversi Lahan Sawah dalam rangka Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional. Prosiding Seminar Multifungsi Pertanian dan Konservasi Sumberdaya Lahan; 18 Des 2003 dan 7 Jan 2004. Puslitbangtanak, Deptan. Bogor.
- BPS Kabupaten Banyuasin. 2012-2014. Banyuasin dalam Angka 2012-2014. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin.

- BPS Kabupaten OKI. 2012-2014. OKI dalam Angka 2012-2014. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ilir.
- BPS Kabupaten OKUT. 2012-2014. OKUT dalam Angka 2012-2014. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.
- BPS Provinsi Sumsel. 2004-2011. Luas Lahan Menurut Penggunaan 2007-2011. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan..
- Dariah, A. dan F. Agus. 2007. Pengelolaan Sifat Fisik Tanah Sawah Bukaak Baru. Di dalam: *Prosiding Tanah Sawah Bukaak Baru*. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian, BBLSLP, Bogor. hlm 107-130.
- Hamzah, Maryanah; E. Mulyana; E. Purbiyanti. 2013. Faktor Determinan Konversi Lahan Sawah di Berbagai Tipologi di Sumatera Selatan Serta Dampak Ekonomi dan Sosialnya. Laporan Tahunan Penelitian Desentralisasi Hibah Bersaing Tahun Pertama Tahun Anggaran 2013. Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir.
- Ilham, Nyak., Yusman S., Supena F. 2006. Perkembangan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah serta Dampak Ekonominya. Pusat Studi Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, PSEKP, Balitbangtan Deptan. Bogor.
- Irawan, B. 2005. Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 23(1). Pusat Studi Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, PSEKP, Balitbangtan Deptan. Bogor.
- Irawan, B. 2011. Konversi Lahan Sawah di Jawa Barat: Kecenderungan dan Pengaruhnya terhadap Produksi Padi Sawah. Di dalam: *Konversi dan Fragmentasi Lahan: Ancaman terhadap Kemandirian Pangan*. Balitbangtan, Kementan, Jakarta.
- Purbiyanti, E. 2013. Dampak Konversi Lahan Sawah di Jawa dan Luar Jawa terhadap Ketersediaan dan Akses Pangan Nasional. Tesis Magister Sains. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Saraswati, H.E. 2007. Prospek Penggunaan Pupuk Hayati Pada Sawah Bukaak Baru. Di dalam: *Prosiding Tanah Sawah Bukaak Baru*. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian, BBLSLP, Bogor. hlm 151-174.
- Setyorini, D., A.S. Didi, Nurjaya. 2007. Rekomendasi Pemupukan Padi Sawah Bukaak Baru. Di dalam: *Prosiding Tanah Sawah Bukaak Baru*. Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian, BBLSLP, Bogor. hlm 77-106.
- Sjarkowi, F. 1992. Metodologi Penelitian. Diktat Kuliah Metode Ilmiah. Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Sumaryanto, S. Friyatno, B. Irawan. 2006. Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Nonpertanian dan Dampak Negatifnya. Di dalam: *Prosiding Seminar Nasional Multifungsi Lahan Sawah*. ISBN: 979-9474-06-X.
- Susanto, RH. 2003. Masalah Kebakaran dan Solusi Berkaitan dengan Pengembangan Pertanian di Areal Rawa/Gambut. Makalah pada Semiloka Kebakaran Lahan Gambut. Hotel Budi Palembang, 10-11 Desember 2003.

Swastika, D.K.S., J. Wargiono, Soejitno, A. Hasanuddin. 2007. Analisis Kebijakan Peningkatan Produksi Padi melalui Efisiensi Pemanfaatan Lahan Sawah di Indonesia. Analisis Kebijakan Pertanian, 5(1):36-52, Maret 2007. Pusat Studi Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Balitbangtan, Deptan, PSEKP, Bogor.

Wahyunto. 2009. Lahan Sawah di Indonesia sebagai Pendukung Ketahanan Pangan Nasional. Informatika Pertanian, 18(2). Bogor.